

## STUDI DESKRIPTIF DAN DAMPAK PENERAPAN WARNA PADA DESAIN INTERIOR STARLAND PRESCHOOL & KINDERGARTEN DI BANDUNG

Johana Engrasia Rachel Kumala<sup>a</sup>, Tessa Eka Darmayanti <sup>b</sup>, Yuma Chandrahera <sup>c</sup>  
<sup>a/b/c</sup> Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa, Desain, dan Arsitektur,  
Universitas Kristen Maranatha, Bandung, Indonesia.  
Alamat email untuk surat menyurat : johanaengrasia30@gmail.com<sup>a</sup>

**Received :** December 20th, 2022/ **Revised :** March 17th, 2023 / **Accepted :** March 20th, 2023

**How to Cite :** Kumala, et al (2023). Studi Deskriptif dan Dampak Penerapan Warna pada Desain Interior Starland Preschool & Kindergarten di Bandung. *AKSEN : Journal of Design and Creative Industry*, 7 (2), halaman 1-17. <https://doi.org/10.37715/aksen.v7i2.3867>

### ABSTRACT

Society 5.0 makes humans a part of technological developments that increasingly require people to be able to adapt quickly in an all-automated life. This further removes the boundaries of space and time, many parents are immersed in technological sophistication and busy work that can be done anytime and anywhere so that togetherness and attention for children is reduced. The growth and development of early childhood is the most important phase in the stages of human development, so it requires special attention and guidance. For this reason, educational facilities outside the home are needed that are able to assist parents in optimizing the growth and development of children. Starland Preschool & Kindergarten is an early childhood education facility that helps optimize children's growth and development through the Multiple Intelligences curriculum. The school also uses a variety of colors in its interior design, thereby creating a pleasant classroom atmosphere as well as acting as a stimulus to encourage children's sensitivity in the process of growth and development. This study aims to provide information and descriptions of color variations that can be applied to the forming elements of early childhood education facilities according to the type of activity carried out as one of the stimulations of development. The research was conducted using qualitative methods with a descriptive study approach. This study provides information and descriptions of color variations that can be applied to the interior design of early childhood education facilities as one of the stimulations of development.

**Keywords:** color, early childhood education, interior design, stimulation

### ABSTRAK

Society 5.0 membuat manusia menjadi bagian dalam perkembangan teknologi yang semakin menuntut masyarakat untuk dapat beradaptasi dengan cepat dalam kehidupan yang serba otomatis. Hal ini semakin menghapus batasan ruang dan waktu, banyak orangtua yang tenggelam dalam kecanggihan teknologi serta kesibukan pekerjaan yang dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun sehingga kebersamaan dan perhatian untuk anak menjadi berkurang. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini merupakan fase yang paling penting dalam tahap perkembangan manusia, sehingga memerlukan perhatian dan bimbingan khusus. Untuk itu diperlukan fasilitas pendidikan di luar rumah yang mampu membantu orangtua dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Starland Preschool & Kindergarten merupakan salah satu fasilitas pendidikan anak usia dini yang membantu optimalisasi tumbuh kembang anak melalui kurikulum *Multiple Intelligences*. Sekolah tersebut juga menggunakan warna yang variatif dalam desain interiornya, sehingga menghadirkan suasana kelas yang menyenangkan sekaligus berperan sebagai stimulus untuk mendorong sensitivitas anak dalam proses tumbuh kembangnya. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi dan gambaran variasi warna yang dapat diterapkan pada elemen pembentuk ruang fasilitas pendidikan anak usia dini sesuai dengan jenis aktivitas yang dilakukan sebagai salah satu stimulasi perkembangan. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif. Penelitian ini memberikan informasi dan gambaran variasi warna yang dapat diterapkan pada desain interior fasilitas pendidikan anak usia dini sebagai salah satu stimulasi perkembangan.

**Kata Kunci:** desain interior, pendidikan anak usia dini, warna, stimulasi

## PENDAHULUAN

### **Society 5.0 & Peran Orangtua dalam Tumbuh Kembang Anak Usia Dini**

Seiring dengan perkembangan zaman, dampak globalisasi semakin mempengaruhi banyak aspek, diantaranya ekonomi. Pada era society 5.0, manusia semakin menjadi bagian dari perkembangan teknologi bahkan menjadi objek inovasi dari perkembangan teknologi dan informasi yang semakin dilengkapi dengan pengolahan *big data* serta kecerdasan buatan yang berpusat pada kebutuhan manusia (Mumtaha dan Khouri, 2019).

Kemajuan teknologi tersebut semakin membuka jalan menuju kehidupan yang serba canggih dan otomatis serta menuntut masyarakat untuk dapat beradaptasi dengan cepat. Tidak menutup kemungkinan bahwa hal tersebut juga memberikan dampak negatif bagi sebagian besar lapisan masyarakat, termasuk orang tua.

Perkembangan teknologi yang ada, membuat bekerja semakin mudah dilakukan kapanpun dan dimanapun, tidak hanya di kantor tetapi juga di rumah. Hal ini mampu menghapus batasan waktu bagi orangtua untuk bekerja dan bersantai bersama dengan keluarga sehingga *quality time* antar orangtua dan anak dapat terganggu, khususnya dalam tahap perkembangan usia dini (*golden period*) yang merupakan periode terpenting dalam tahun-tahun pertama kehidupan anak yang menjadi dasar dari perkembangan selanjutnya (Grantham-Mcgregor and Smith,

2016). Pengalaman di masa kanak-kanak mampu mempengaruhi sikap mental anak setelah ia menjadi dewasa sehingga kurangnya kedulian orang tua mengakibatkan tumbuh kembang anak menjadi kurang maksimal dan tidak terealisasikan dengan baik (Ulfa, 2020).

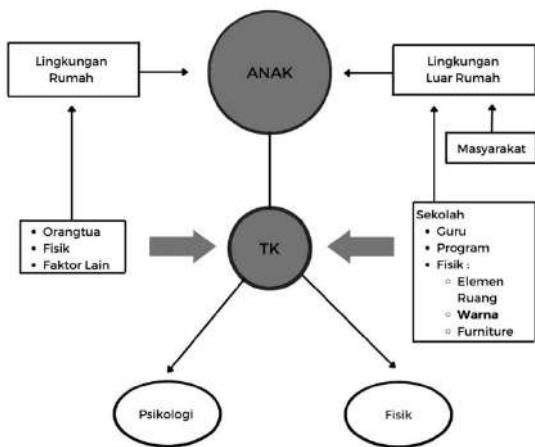
### **Faktor Perkembangan dan Lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini**

Perkembangan dan pendidikan seorang anak dipengaruhi oleh banyak faktor, tidak hanya lingkungan psikis, lingkungan fisik juga memiliki peranan yang cukup besar. Menurut Bronfenbrenner (1979), lingkungan awal yang mempengaruhi atau berperan dalam perkembangan anak usia prasekolah adalah lingkungan rumah dan lingkungan luar rumah yang mencangkup lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah.

Di Indonesia terdapat beberapa jenis Lembaga pendidikan anak usia dini (preschool & kindergarten) baik formal maupun informal yang menaungi anak dari usia lahir hingga 6 tahun, meliputi Tempat Penitipan Anak (TPA) usia 0 – 6 tahun, Satuan PAUD Sejenis (SPS) usia 2 – 4 tahun, Kelompok Bermain (*Play Group*) usia 2 – 4 tahun dan Taman Kanak-kanak (TK) dibagi menjadi 2 kelompok, yakni Kelompok A usia 4 – 5 tahun dan Kelompok B 5 – 6 tahun (Indriawan dan Wijijo, 2020).

*Preschool & kindergarten* menjadi lingkungan pembelajaran tahap awal di luar rumah yang membantu orangtua memaksimalkan tumbuh

kembang anak melalui unsur penyelenggaraan pendidikan yang mencangkup guru, program belajar, dan lingkungan fisik (gambar 1).



**Gambar 1.** Bagan Lingkungan yang mempengaruhi Perkembangan Anak  
Sumber : Sari, 2004

### Elemen Desain & Elemen Pembentuk Lingkungan Belajar Anak Usia Dini

Berbeda dengan orang dewasa, anak-anak berada dalam kondisi aktif, mudah menyerap ilmu, dan eksploratif dalam mencari hal-hal baru yang ingin diketahui (Azkiya dan Rachmaniyah, 2020) sehingga memerlukan lingkungan fisik yang lebih kreatif dan menyenangkan seperti yang diungkapkan oleh (Harianti, 1995), agar kegiatan belajar dapat berjalan dengan optimal, TK diharapkan dapat menciptakan situasi pendidikan yang memberikan rasa aman dan menyenangkan bagi anak, serta menghadirkan cara belajar dengan prinsip bermain sambil belajar sesuai dengan tahap perkembangannya, dimana anak mampu memperoleh rasa bebas, aman, rangsang, nyaman, dan hangat (Eileen 1988 : 69).

Kondisi tersebut dihadirkan melalui lingkungan fisik sekolah, baik secara *outdoor* maupun *indoors*, yakni ruang kelas tempat anak-anak bisa bermain sambil belajar. Pengkondisian lingkungan ruang kelas berbeda dengan luar kelas, dalam menciptakan suasana interior diperlukan adanya pengolahan elemen pembentuk ruang yang mencangkup plafon, dinding, dan lantai dengan menerapkan elemen desain meliputi bentuk, tekstur, pola, cahaya, material, dan terutama warna.

### Teori Warna & Dampak Psikologis Warna

Warna adalah kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenainya (KBBI, 2022). Salah satu teori warna kompeten yang banyak digunakan adalah teori Brewster 1831 (Brewster dalam Meilani 2013).

Brewster membagi warna menjadi beberapa kelompok berdasarkan letaknya dalam *Color Wheel* (Gambar 3), kelompok warna tersebut yaitu :

a. Warna Primer

Warna dasar yang tidak bukan berasal dari percampuran warna-warna lainnya, mencangkup warna biru, merah, dan kuning.

b. Warna Sekunder

Merupakan percampuran dari warna primer dengan perbandingan 1:1, contohnya warna oranye, hijau, dan ungu.

c. Warna Tersier

Merupakan hasil percampuran antara satu warna primer dengan satu warna sekunder,

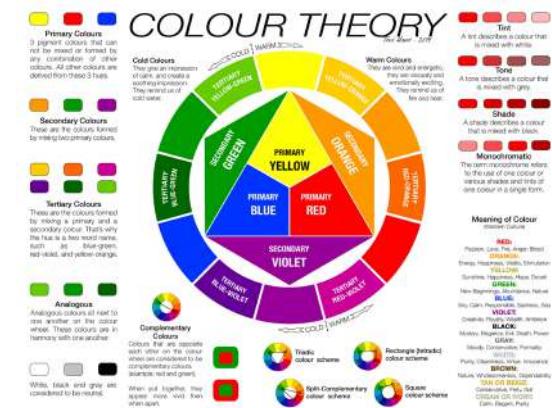
misalnya warna hijau kekuningan, hijau kebiruan, dll.

#### d. Warna Netral atau Natural

Merupakan hasil percampuran ketiga warna primer dengan perbandingan 1:1:1 dan sering digunakan sebagai penyeimbang warna kontras, diantaranya warna hitam, putih, cokelat, dan abu – Abu.

Dalam teorinya, Brewster juga mengelompokkan warna primer hingga tersier menjadi dua kelompok besar, yakni kelompok warna panas dari warna kuning kehijauan hingga merah dan kelompok warna dingin dimulai dari ungu kemerahan hingga hijau. Kelompok warna panas bersifat aktif sedangkan kelompok warna dingin bersifat pasif. Warna-warna yang terdapat dalam *color wheel* dapat dikondisikan dengan menambahkan warna natural kedalam suatu warna untuk menerangkan atau menggelapkan intensitas suatu warna, hal ini disebut dengan *tints*, *tone*, dan *shades*. *Tints* dilakukan dengan menambahkan warna putih, *shades* dilakukan dengan menambahkan warna Hitam, sedangkan *tone* dilakukan dengan menambahkan warna abu-abu (Meilani, 2013).

Dalam aspek desain interior, warna menjadi salah satu yang terpenting untuk menentukan keberhasilan sebuah desain interior dalam menciptakan kesan kuat dan menyenangkan (Pile John, 1995). Penggunaan suatu warna mampu menimbulkan respon psikologis yang berbeda pada manusia (Yogananti, 2015).



Gambar 2. Teori Warna Brewster

Sumber: Toni Hauri, 2022

Warna mampu mempengaruhi kelakuan dan memberikan penilaian estetis terhadap sesuatu serta memberikan pengaruh pada perangai dan jiwa manusia secara psikologis (Harini 2013). Salah satu makna psikologis warna yang dirasakan oleh manusia dipaparkan oleh Goethe dan Itten (Goethe & Itten dalam Sasongko, Suyanto, dan Kurniawan, 2020) melalui Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Makna Warna menurut Goethe dan Itten

Warna	Makna
Kuning	Memberi arti kehangatan dan rasa bahagia. Semangat dan ceria.
Oranye	Memberi kesan hangat dan bersemangat. warna ini merupakan symbol dari petualangan, percaya diri dan kemampuan dalam bersosialisasi

Merah Muda	Warna ini melambangkan keromantisan, kelembutan, kasih sayang, cinta dan feminim
Biru	Diasosiasikan dengan kecerdasan, komunikasi, kepercayaan, efisiensi, ketenangan, tugas, logika, kesejukan, protektif, refleksi, kooperatif, integritas, dan sensitif.
Ungu	Kemewahan, spiritualitas, kekayaan, dan kecanggihan.
Merah	Simbol dari energi, emosi, tantangan, aktif, kekuatan dan kegembiraan.
Hijau	Mampu memberi suasana tenang dan santai. Keterbukaan dalam berkomunikasi
Cokelat	Kuat dan dapat diandalkan. Kaku, malas, kolot, dan pesimis.
Putih	Keaslian, kemurnian, kesucian, sederhana, kepolosan, kedamaian, dan kebersihan.
Hitam	Suram, penyendiri, gelap, tegas dan menakutkan namun juga elegan

Sumber: Sasongko, Suyanto, dan Kurniawan, 2020

### Pengaruh Warna dalam Perkembangan Anak Usia Dini

Bagi anak usia dini, mengenal konsep warna memiliki peranan penting dalam optimalisasi tumbuh kembang kecerdasan kognitif & logikanya (Rasyid dan Mansyur, 2009 : 248). Warna mampu merangsang perkembangan otak serta menjadi salah satu media untuk mengembangkan imajinasi

dan komunikasi, sebab melalui warna, anak mampu memanifestasikan emosi yang dirasakan (McFarland and Goldstein, 1939) serta memberi pengaruh tertentu terhadap emosi anak.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lee, Andrade, dan Palmer (2012) menyebutkan bahwa setiap warna memiliki *color tone* yang dipersepsi mengandung emosi atau *emotional tone* yang berbeda-beda, seperti warna dengan *tone* cerah dapat memberikan kesan bahagia, menarik, dan murni sedangkan *color tone* gelap dan *muted* cenderung merepresentasikan kesedihan, distress, dan jijik (Pratiwi dan Budisetyani, 2013). Sehingga menjadi penting untuk mengetahui bagaimana pengaruh warna terhadap kondisi serta lingkungan anak, khususnya untuk mendukung optimalisasi tumbuh kembang melalui kegiatan bermain dan belajarnya.

Penggunaan warna sebagai elemen desain interior perlu disesuaikan dengan aktivitas yang berlangsung di dalam ruang tersebut khususnya pada ruang aktivitas anak, sebab warna mampu mempengaruhi jiwa anak baik secara langsung maupun tidak. Hal ini terjadi karena warna merupakan salah satu faktor yang mudah dinikmati oleh anak selain faktor bentuk. Warna dan bentuk dapat langsung berhubungan dengan penglihatan anak tanpa melalui proses penghayatan terlebih dahulu, karena penghayatan anak usia dini masih sederhana (Crow, Lester, 1955).

Salah satu fasilitas pendidikan anak usia dini yang lengkap dan memiliki jumlah ruang yang mencukupi setiap aktivitas serta menerapkan warna yang bervariasi dalam desain interiornya adalah Starland Preschool & Kindergarten yang berlokasi di Jl. Setiabudi Regency No. G61, Ciwaruga, Kec. Parongpong, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat.

*Preschool & Kindergarten* ini salah satu sekolah anak usia dini yang terkenal di bandung dengan penerapan kurikulum *Multiple Intelligences* dengan layanan pendidikan yang lengkap untuk anak, mulai dari usia 1 hingga 6 tahun yang terbagi menjadi 5 kelompok kelas, yakni *Preschool for Toddler* (usia 1 – 2 tahun), *Nursery* (usia 2 – 4 tahun), *Kindergarten 1 & 2* (usia 4 – 6 tahun) dan *Enrichment Class* (usia 3 – 6 tahun). Penerapan warna dalam desain interior dan pengaruhnya dalam perkembangan anak usia dini telah menjadi topik yang menarik untuk diteliti, seperti penelitian mengenai peran warna interior terhadap perkembangan dan pendidikan anak di taman kanak-kanak yang dibahas oleh Sriti Mayang Sari (Sari, 2004). Kemudian, penelitian mengenai kurikulum pendidikan anak usia dini berbasis perkembangan anak, yang menekankan penggunaan pembelajaran aktif dan kreatif melalui penerapan warna yang memberikan dampak psikologis bagi anak usia dini yang diangkat oleh Dadan Suryana (Suryana, 2014). Ada pula penelitian desain interior *daycare & preschool* sebagai pendukung metode BCCT dengan implementasi konsep *stimulating*

space dipaparkan oleh Azkiya & Rachmaniah (Azkiya and Rachmaniyah 2020). Penelitian yang berkaitan dengan penerapan elemen desain interior khususnya warna dalam fasilitas pendidikan untuk anak usia dini baru terlihat melalui perancangan yang dilakukan oleh Agnes Beatrice dan Lydia (Beatrice and Susanto 2021) mengenai pengaruh perancangan interior terhadap psikologi pada sekolah inklusi taman kanak-kanak di era *new normal* dan perancangan desain interior kelas yang dilakukan di TK Al Hikmah NU Tuban yang mempertimbangkan pemilihan warna secara psikologis yang disesuaikan dengan kegiatan dalam kelas untuk merancang interior kelas yang edukatif dan rekreatif oleh Nurul Novitasari, dkk (Novitasari et al. 2022). Walaupun demikian, belum ada penelitian yang memberikan informasi mengenai penerapan warna yang tepat berdasarkan jenis aktivitas yang berlangsung dalam suatu ruang pada fasilitas belajar anak usia dini (*preschool & kindergarten*) sehingga mampu mengoptimalkan tumbuh kembang anak di Starland Preschool and Kindergarten di Bandung.

Berdasarkan hal tersebut penelitian ini dilakukan dengan tujuan memberikan informasi dan gambaran variasi warna yang dapat diterapkan pada desain interior fasilitas pendidikan anak usia dini berdasarkan jenis aktivitas yang dilakukan sebagai salah satu stimulasi perkembangan anak di Starland Preschool & Kindergarten.

Dalam rangka mencapai tujuan penelitian tersebut, maka rumusan permasalahan yang

diajukan sebagai berikut :

1. Apa saja fasilitas ruang yang tersedia di Starland Preschool & Kindergarten dan bagaimana aktivitas yang terjadi pada setiap ruang tersebut?
2. Bagaimana penerapan warna pada elemen pembentuk ruang di Starland Preschool & Kindergarten?
3. Apa saja yang harus diperhatikan dan bagaimana penerapan warna yang tepat untuk elemen pembentuk ruang sesuai dengan jenis aktivitas yang berlangsung pada fasilitas pendidikan anak usia dini?

## METODE

Tulisan ini dibuat dengan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau pengubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sukmadinata 2011 : 73).

Pengumpulan data dilakukan dengan studi kasus dan wawancara kepala sekolah Starland Preschool & Kindergarten, Eva Maria Evita

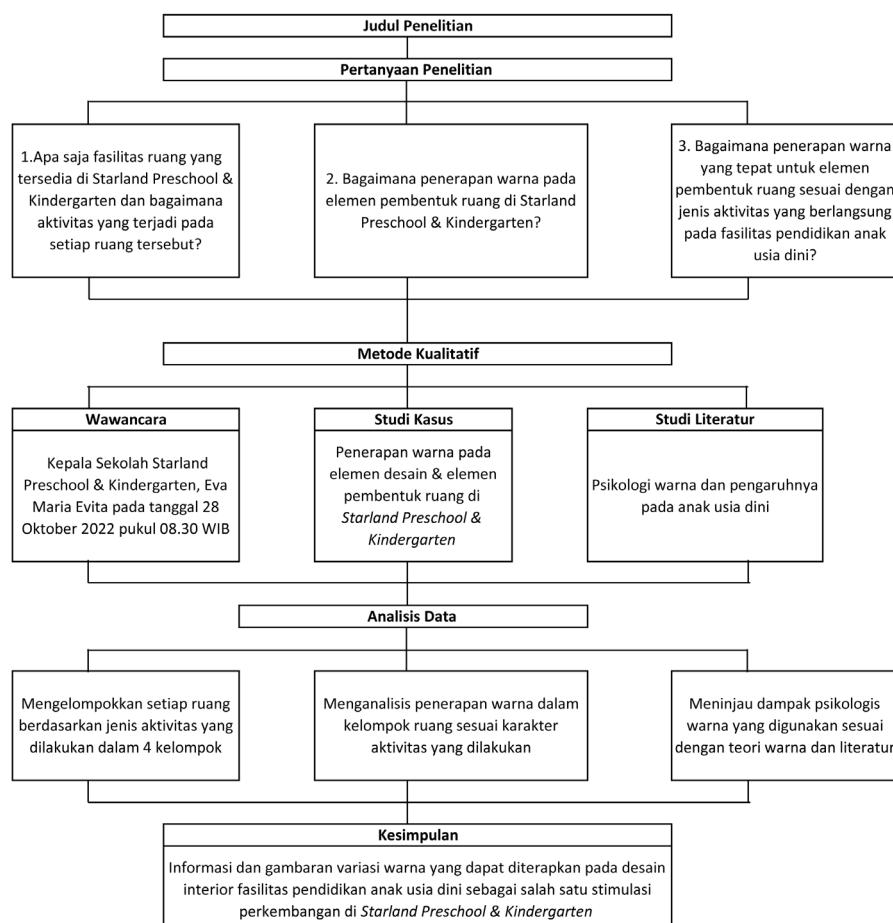
pada tanggal 28 Oktober 2022 pukul 08.30 WIB. Wawancara terhadap kepala sekolah dilakukan sebagai langkah optimasi dan validasi data (Kristie, Darmayanti, dan Kirana, 2019) mengenai studi kasus ruang kelas serta penerapan warna pada desain interior fasilitas belajar di Starland Preschool & Kindergarten. Disamping itu untuk melengkapi pembahasan juga dilakukan studi literatur melalui buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Teori yang sudah ada digunakan sebagai penjelasan yang memperkuat dan kemudian berakhir menjadi teori baru (Rachmawati dan Akifah, 2020).

Data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis lebih lanjut untuk meninjau ketersediaan ruang dan aktivitas yang terjadi serta keterkaitannya dengan penerapan warna pada ruang. Analisis akan dibahas lebih spesifik berdasarkan jenis aktivitas yang dilakukan pada setiap ruang dengan mengelompokkan ruang berdasarkan jenis aktivitasnya menjadi 4 kelompok, yakni kelompok ruang untuk aktivitas penerimaan yang akan mengkaji aplikasi warna pada resepsionis, kelompok ruang dengan aktivitas bermain bebas untuk area *indoor & outdoor playground, playdate area, pretend room*, serta ruang multifungsi (*auditorium*) yang juga digunakan sebagai ruang kelas *toddler*. Kemudian kelompok ruang untuk aktivitas belajar yang mencangkup ruang kelas *nursery 1, nursery 2, kindergarten 1, dan kindergarten 2* serta kelompok ruang dengan aktivitas *one on one interaction* yang mencangkup perpustakaan dan ruang konseling.

Pembahasan dilakukan dengan mendeskripsikan jenis warna-warna yang digunakan pada elemen pembentuk ruang yang bersifat permanen, yakni warna utama yang diterapkan pada elemen plafon, dinding, lantai, dan *furniture*. Warna-warna tersebut kemudian ditinjau untuk didapatkan warna yang paling sering muncul dalam setiap ruangan sehingga akan didapatkan warna dominan yang pada kelompok ruang aktivitas tertentu. Warna inilah yang akan dianalisis lebih lanjut mengenai kaitannya dengan aktivitas

dan dampak psikologis yang ditimbulkan bagi pengguna, khususnya anak usia dini.

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mendapatkan informasi mengenai penerapan warna yang tepat sesuai dengan jenis aktivitas yang berlangsung pada kelompok ruang fasilitas pendidikan anak usia dini sehingga mampu mendukung optimalisasi tumbuh kembangnya. Berikut skema metode penelitian yang digunakan dalam penelitian (gambar 3).



**Gambar 3.** Skema Metode Penelitian  
Sumber : Kumala, 2023

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Penerapan Warna Pada Fasilitas Pendidikan Anak Usia Dini di Starland Preschool & Kindergarten**

*Starland Preschool dan Kindergarten* memiliki fasilitas belajar lengkap yang mencangkup ruang kelas utama untuk kategori *Toddler*, *Nursery*, dan *Kindergarten*, area bermain *Indoor & Outdoor Playground*, *Playdate Area*, *Role Play Area*, Perpustakaan, Ruang Konseling, dan *Lobby*.

Meninjau kebutuhan anak usia prasekolah, ruangan yang dibutuhkan adalah ruang yang mampu memberikan suasana hangat, nyaman, bebas, rangsang, dan aman. Sehingga anak dapat beraktivitas, berimajinasi, memperoleh motivasi & inspirasi dalam setiap kegiatan kreatif melalui suasana ruang (Sari, 2004 : 30).

Berkaitan dengan hal tersebut, penerapan warna pada sebuah ruangan digunakan untuk membantu meningkatkan fungsi ruang sesuai dengan aktivitas yang dilakukan. Intensitas penerapan warna pada ruangan tidak bisa disamaratakan, sebab setiap ruangan memiliki fungsi dan perannya masing-masing, begitu pula dengan penerapan warna tertentu yang dapat memberikan efek psikologis serta mempengaruhi keseimbangan pikiran, tubuh, dan emosi.

Untuk itu deskripsi mengenai penerapan warna pada setiap ruang di Starland Preschool & Kindergarten akan dibahas melalui pengelompokan ruang berdasarkan aktivitasnya.

Pengelompokan akan dibagi menjadi 4 sebagai berikut.

#### **a. Kelompok Aktivitas Penerimaan**

Ruang yang termasuk dalam kelompok ini merupakan ruang yang digunakan untuk aktivitas penyambutan serta penerimaan murid dan orang tua saat tiba di sekolah, yakni *Lobby*. Di ruang ini terdapat beberapa fasilitas mulai dari resepsionis untuk menanyakan terkait informasi seputar sekolah, area tunggu orang tua/ wali selama anak-anak belajar, kamar mandi umum, dan ruang tamu khusus. Area terbesar digunakan untuk area tunggu yang dilengkapi dengan fasilitas duduk dengan variasi warna yang beragam

Aplikasi variasi warna pada *Lobby* berfungsi sebagai aksen yang berperan untuk menghadirkan kesan ceria dan menyenangkan sejalan dengan fungsi *Lobby* sebagai area penerimaan yang merupakan area pertama untuk menampilkan citra dan visi dari suatu bangunan (Ishar dan Pertiwi, 2017) dalam hal ini adalah visi Starland Preschool & Kindergarten yang menekankan bahwa setiap anak unik dan berbeda (*Multiple Intelligences*).

Variasi warna yang digunakan sebagai warna aksen *Lobby* menggunakan warna yang merupakan perpaduan antara warna primer dan sekunder serta percampuran dengan warna netral sehingga menghasilkan intensitas warna yang berbeda seperti hijau terang (percampuran kuning dengan hijau), merah

**Tabel 2.** Analisis Proporsi Aplikasi Warna Pada Lobby

No.	Nama & Gambar Ruang	Kelompok Ruang Aktivitas Penerimaan (Lobby)				Implementasi Warna Dominan dalam Ruang	Simpulan Implementasi Warna Dominan dalam Kelompok Ruang
		Plafon	Dinding	Lantai	Furniture		
1.	Lobby	 <p>Menggunakan satu warna netral sebagai warna dasar dan beberapa warna lain sebagai aksen.            - warna dasar utama : Putih            - warna aksen : Hijau kekuningan, Biru tua, Merah muda, Oranye, Kuning</p>	<p>Menggunakan warna netral, Hitam sebagai kusen pintu dan jendela dan Putih sebagai warna keseluruhan dinding.            - warna dasar utama : Putih            - sebagai kusen jendela dan pintu : Hitam</p>	<p>Menggunakan warna netral tanpa variasi warna aksen.            - warna utama lantai : Putih</p>	<p>Menggunakan beragam warna dari jenis warna primer, sekunder, dan tersier dengan campuran zon gelap &amp; terang :            - Hijau kekuningan            - Biru tua            - Merah muda            - Biru muda            - Oranye            - Kuning            - Putih</p>	Warna Utama : Putih Warna Aksen : Warna Primer, Sekunder & Tersier : - Putih	Lobby menggunakan warna putih sebagai warna utama plafon, dinding, dan lantai. Untuk furniture menggunakan variasi warna dari kategori selain warna netral dengan percampuran dengan tone warna netral. - Primer : Biru tua, Kuning - Sekunder : Oranye - Tersier : Merah muda, Hijau kekuningan

Sumber: Analisa pribadi 2023

muda, biru tua, biru muda (percampuran biru tua dengan putih), dll. Meskipun memiliki banyak variasi warna, namun masing-masing warna memiliki proporsi yang berbeda dalam mengisi ruangan tersebut sehingga menghadirkan kesan tertentu. Aplikasi warna dan gambaran proporsi terapannya pada *Lobby* dapat dilihat melalui tabel 2.

Tabel 2 memberikan gambaran mengenai penerapan warna pada plafon, dinding, lantai serta *furniture* yang menerapkan jenis warna netral, sekunder, dan tersier. Penggunaan warna netral cenderung didominasi oleh warna putih sebagai warna utama yang memenuhi plafon, dinding, dan lantai sehingga memberi kesan ruangan yang bersih dan terang. Sedangkan untuk *furniture* menggunakan warna yang lebih bervariasi yakni warna hijau kekuningan (hijau cerah), biru tua, merah muda, oranye, dan kuning.

Perpaduan antara warna putih dan beragam warna lainnya sebagai aksen secara seimbang

(proporsi warna tidak melebihi warna utama) mampu menciptakan kesan ruang yang nyaman, hidup, ceria, dan menyenangkan layaknya karakter anak usia dini. Sehingga dapat memaksimalkan fungsi ruang, dalam hal ini, penerapan warna pada *lobby* cukup merepresentasikan jati diri Starland Preschool & Kindergarten sebagai fasilitas pendidikan anak usia dini dan memberikan kesan aktif & bersemangat melalui penerapan warna hangat yang lebih dominan (merah muda, oranye, dan kuning).

### b. Kelompok Aktivitas Bermain Bebas

Ruang yang termasuk dalam kelompok ini merupakan ruang yang digunakan untuk anak-anak beraktivitas secara bebas. Ruang – ruang pada kelompok ini mendukung terciptanya interaksi dan komunikasi yang terbuka antar anak dan lingkungan. Ruang yang termasuk dalam kelompok ini yaitu *indoor & outdoor playground*, *playdate area*, *pretend room*, serta ruang multifungsi (*auditorium*) yang juga digunakan sebagai ruang kelas *toddler*, yang

*Kumala, Darmayanti, Chandrahera*  
**Studi Deskriptif Dan Dampak Penerapan Warna pada Desain Interior Starland Preschool & Kindergarten di Bandung**

**Tabel 3. Analisis Proporsi Aplikasi Warna pada Kelompok Aktivitas Bermain (Bebas)**

No.	Nama & Gambar Ruang	Aplikasi Warna Pada Elemen Ruang				Implementasi Warna Dominan dalam Ruang		Simpulan Implementasi Warna Dominan dalam Kelompok Ruang
		Plafon	Dinding	Lantai	Furniture	Warna Utama	Warna Aksen	
1.		Menggunakan satu warna netral sebagai warna utama - warna dasar utama : Putih	Terbagi menjadi 2 area, netral dan tersier (masing-masing setengah bagian dinding). - dinding bagian atas menggunakan warna netral: Putih (terdapat variasi biru intensitas rendah di bagian jendela) - dinding bagian bawah menggunakan warna tersier : Hijau kekuningan, Merah muda (intensitas tinggi).	Menggunakan alas berupa busa bunga-warna dengan perpaduan kategori warna primer, sekunder, dan tersier.  - primer : Merah, Kuning, Biru - sekunder : Oranye - tersier : Ungu kekuningan, Hijau kekuningan, Merah muda (intensitas tinggi), Merah muda (intensitas rendah)	Furniture berupa wahanan permainan dengan menggunakan warna aksen berupa kategori primer dan sekunder.  - primer : Biru, Merah, Kuning sekunder : Oranye	Warna Netral yang dipunyai adalah Putih	Didominasi oleh warna yang beragam (bukan warna netral) yang terdiri atas warna:  - Hijau kekuningan - Merah muda (intensitas tinggi);	
2.		(area outdoor)	Hanya terdapat satu sisi dinding (sebelah kanan) yang terdiri atas 2 warna netral. - bagian atas : Putih - bagian bawah : Abu-Abu	(area outdoor)	Furniture berupa wahanan permainan massive dengan menggunakan beragam warna.	Warna netral yang dipunyai adalah Putih & Abu-Abu muda	Warna yang beragam di wahanan permainan:  - Kuning - Kuning muda - Biru - Merah - Hijau - Orange - Ungu	
3.		Menggunakan satu warna netral sebagai warna utama - warna dasar utama : Putih	Hanya terdapat 2 sisi dinding (depan dan sisi kirinya) yang terdiri atas 2 warna netral. - warna dominan utama : Hijau (intensitas rendah, cenderung abu-abu tua) - warna aksen : Putih	Menggunakan satu warna netral sebagai warna utama dengan aksen beberapa garis petak.	Furniture terdiri atas meja, kursi, lantai, dan wastafel permainan. Menggunakan warna netral, primer, dan tersier.  - warna dominan utama : Hijau (intensitas rendah, cenderung abu-abu tua) - warna aksen : Biru tua	Warna netral yang mendominasi adalah tone gelap [Abu-Abu kehitaman];	Warna aksen yang mendominasi :  - Biru tua	Aplikasi warna dominan pada elemen pembentuk ruang di kelompok area & ruang bermain sebagai berikut :  - warna dasar Plafon : Putih - warna dasar dinding : Abu-Abu / Cokelat (walaupun Putih) - warna dasar lantai : Abu-Abu / Cokelat (selain Putih); dapat ditambahkan busa warna-warni.
4.		Menggunakan satu warna netral sebagai warna utama - warna dasar utama, netral : Putih	Terdapat 4 sisi dinding (depan, belakang, sisi kiri dan sisi kanan), semuanya terdiri atas warna netral. - warna dasar utama dinding, netral : Putih - warna aksen (luasan jendela) : Hijau	Menggunakan satu warna sebagai warna utama	Furniture utama terdiri stand-stand role play menggunakan warna beragam primer, sekunder, dan tersier.  - warna dasar utama : Cokelat (intensitas rendah)	Warna netral yang mendominasi adalah Putih	Warna aksen dominan :  - Kuning - Biru - Ungu - Hijau kekuningan	Warna furniture didominasi oleh warna-warna aksen : - Primer : Biru, Merah, Kuning - Tersier : Hijau (Hijau kekuningan)
5.		Menggunakan satu warna netral sebagai warna utama - warna dasar utama : Putih	Terdapat 3 sisi dinding (depan, sisi kanan dan sisi kiri), bagian belakang merupakan pintu 2 daun.  - depan : bukan ilustrasi berwarna pastel / intensitas rendah (ungu, biru, merah muda, hijau (seperti plastik)) - Kanan & kiri : catlat (intensitas rendah) / belakang : pintu (material kayu) warna cokelat	Menggunakan satu warna sebagai warna utama. Terdapat panggung dibagian depan dan atas sudut temporer di bagian samping.  - warna dasar utama : Cokelat (intensitas rendah) - panggung : Merah tua	Furniture utama terdiri atas meja, kursi, dan lantai. Menggunakan warna primer dan tersier.	Warna utama yang mendominasi adalah cokelat muda (intensitas rendah)	Warna aksen yang mendominasi :  - Merah / Merah muda	

Sumber: Analisa pribadi 2023

kegiatan belajarnya lebih didominasi oleh kegiatan bermain dibandingkan dengan tingkat kelas *nursery & kindergarten*.

Tabel 3 akan memberikan gambaran mengenai penerapan warna pada ruang-ruang kelompok

bermain bebas serta dampaknya untuk psikologi anak. Tabel 3 memberikan gambaran mengenai penerapan warna pada plafon, dinding, lantai serta *furniture* pada kelompok ruang aktivitas bermain. Pada area ini memiliki penggunaan warna yang cukup bervariasi

seperti di *Lobby* hanya saja lebih berani dalam menggunakan warna-warna lain selain warna putih sebagai elemen utama ruangan, seperti pada dinding dan lantai yang banyak menggunakan warna cokelat dan abu-abu.

Penggunaan warna bervariasi juga tampak dalam material busa sebagai alas lantai yang membantu melindungi anak dari benturan saat bermain. Penerapan warna yang bervariasi pada ruang di kelompok ini sejalan dengan aktivitas yang berlangsung, yakni bermain bebas, sehingga penerapan warna juga dimaksudkan untuk merangsang anak dalam beraktifitas, agar anak merasa gembira dan mampu mengembangkan kreativitasnya, sehingga dibutuhkan warna-warna hangat dan berintensitas tinggi dengan komposisi warna-warna kontras dan terang (Pile, 1995 dan Birren, 1961).

Seperti halnya penerapan warna aksen yang mendominasi pada ruang ini adalah biru, merah, kuning dan hijau kekuningan. Menurut Goethe & Itten, secara psikologis Warna biru memiliki makna kecerdasan, komunikasi, efisiensi, kepercayaan, ketenangan, logika, kooperatif dan integritas. Adapun warna merah menjadi simbol dari energi, emosi, tantangan, aktif, kekuatan, dan kegembiraan.

Warna kuning memberikan kehangatan, kebahagiaan, semangat dan ceria. Sedangkan hijau dapat bermakna suasana yang tenang dan santai serta melambangkan keterbukaan dalam

berkomunikasi (Sasongko, Suyanto, dan Kurniawan 2020). Sehingga penerapan warna-warna tersebut untuk ruang aktivitas bermain dapat mendukung fungsi ruang serta mengoptimalkan kecerdasan anak melalui kegiatan bermain, berkomunikasi, dan berinteraksi.

### c. Kelompok Aktivitas Belajar

Kelompok ruang aktivitas belajar merupakan kelompok ruang yang digunakan untuk kegiatan yang memerlukan konsentrasi. Kelompok ruang ini mencangkup kategori kelas belajar *Nursery 1*, *Nursery 2*, *Kindergarten 1*, dan *Kindergarten 2*. Berdasarkan hasil wawancara Tingkat belajar tersebut merupakan jenjang yang sudah mulai dipersiapkan lebih lanjut untuk menghadapi tingkat sekolah dasar, sehingga kegiatanya difokuskan untuk pendalaman materi dan optimalisasi perkembangan kognitif anak. Untuk itu, aplikasi warna pada elemen interiornya pun tidak sama dengan warna pada kelompok ruang aktivitas bermain. Tabel 4 memberikan gambaran mengenai penerapan warna pada ruang-ruang kelompok belajar serta maknanya secara psikologis.

Pada tabel tersebut terlihat penggunaan warna tidak sebanyak kelompok ruang kegiatan bermain, hanya terdapat beberapa variasi warna dengan penerapan yang lebih *independent*.bermain, namun penerapan pada ruang belajar tidak dipadukan dengan variasi warna lainnya, sehingga menghadirkan ruangan yang lebih tenang, damai, dan penuh konsentrasi dalam mendukung kegiatan belajar anak.

*Kumala, Darmayanti, Chandrahera*  
**Studi Deskriptif Dan Dampak Penerapan Warna pada Desain Interior Starland Preschool & Kindergarten di Bandung**

**Tabel 4. Analisis Proporsi Aplikasi Warna pada Kelompok Aktivitas Belajar (Konsentrasi)**

No.	Nama & Gambar Ruang	Aplikasi Warna Pada Elemen Ruang				Implementasi Warna Dominan dalam Ruang	Simpulan Implementasi Warna Dominan dalam Kelompok Ruang
		Plafon	Dinding	Lantai	Furniture		
1.	Nursery 1	Menggunakan satu warna netral sebagai warna utama - warna dasar utama : Putih	Menggunakan wallpaper di seluruh dindingnya dengan warna dasar terang / cerah. - warna dasar utama : Putih - warna aksen ( kusen jendela ) : Hitam	Menggunakan satu warna netral sebagai warna utama dan variasi tambahan bisa warna primer dan sekunder dengan intensitas rendah. - warna dasar utama : Putih - warna aksen primer : Biru muda (intensitas rendah) - warna aksen sekunder : Orange (intensitas rendah)	Furniture utama terdiri atas meja dan kursi belajar yang menggunakan warna primer.  - warna dasar utama : Putih - warna aksen primer : Merah (mendominasi) & Kuning	Warna Netral yang digunakan adalah Putih	Warna aksen dominan : - Merah
2.	Nursery 2	Menggunakan satu warna netral sebagai warna utama - warna dasar utama : Putih	Menggunakan wallpaper di seluruh dindingnya dengan warna dasar terang / cerah. - warna dasar utama : Putih - warna aksen ( kusen jendela ) : Hitam	Menggunakan satu warna netral sebagai warna utama dan variasi tambahan bisa warna primer dan sekunder dengan intensitas rendah. - warna dasar utama : Putih - warna aksen primer : Biru muda (intensitas rendah) - warna aksen sekunder : Orange (intensitas rendah)	Furniture utama terdiri atas meja dan kursi belajar yang menggunakan warna primer.  - warna dasar utama : Putih - warna aksen primer : Biru muda (intensitas rendah) - warna aksen sekunder : Orange (intensitas rendah)	Warna Netral yang digunakan adalah Putih	Warna aksen dominan : - Biru
3.	Kindergarten I	Menggunakan satu warna netral sebagai warna utama - warna dasar utama : Putih	Menggunakan wallpaper di seluruh dindingnya dengan warna dasar terang / cerah. - warna dasar utama : Putih - warna aksen ( kusen jendela ) : Hitam	Menggunakan satu warna netral sebagai warna utama.  - warna dasar utama : Putih	Furniture utama terdiri atas meja dan kursi belajar yang menggunakan warna primer dan sekunder.  - warna dasar utama : Putih - warna aksen primer : Kuning sekunder : Hijau (mendominasi)	Warna Netral yang digunakan adalah Putih	Warna aksen dominan : - Hijau  Aplikasi warna dominan pada elemen pembentuk ruang di kelompok aktivitas belajar didominasi oleh warna Putih dengan warna aksen dengan jumlah besar (tidak banyak variasi, hanya satu warna utama & satu warna aksen)  - warna dasar plafon , dinding, dan lantai : Putih - warna furniture menggunakan warna primer & sekunder - Primer : Biru, Merah, Kuning - Sekunder : Hijau tanpa variasi warna lainnya.
4.	Kindergarten 2	Menggunakan satu warna netral sebagai warna utama - warna dasar utama : Putih	Menggunakan wallpaper di seluruh dindingnya dengan warna dasar terang / cerah. - warna dasar utama : Putih - warna aksen ( kusen jendela ) : Hitam	Menggunakan satu warna netral sebagai warna utama.  - warna dasar utama : Putih	Furniture utama terdiri atas meja dan kursi belajar yang menggunakan satu warna primer.  - warna dasar utama : Putih	Warna Netral yang digunakan adalah Putih	Warna aksen dominan : - Kuning

Sumber: Analisa pribadi 2023

**Tabel 5. Analisis Proporsi Aplikasi Warna pada Kelompok Aktivitas One on One Interaction**

No.	Nama & Gambar Ruang	Aplikasi Warna Pada Elemen Ruang				Implementasi Warna Dominan dalam Ruang	Simpulan Implementasi Warna Dominan dalam Kelompok Ruang
		Plafon	Dinding	Lantai	Furniture		
1.	Perpustakaan	Menggunakan satu warna netral sebagai warna utama - warna dasar utama : Putih	Menggunakan wallpaper di seluruh dindingnya dengan warna dasar terang / cerah. - warna dasar utama : Putih - warna aksen ( kusen jendela ) : Hitam	Menggunakan busa warna-warni.  - warna busa : - Hijau kokunigan - Kuning - Merah - Orange - Biru	Furniture berupa rak buku built in dan menggantung pada dinding.  - warna furniture : - Kuning - Hijau kekuningan - Merah - Orange - Biru - Cokelat muda	Warna aksen dominan :  - Kuning - Hijau kekuningan - Merah - Orange - Biru	Applikasi warna dominan pada elemen pembentuk ruang di kelompok aktivitas One on One Interaction didominasi oleh warna putih.  - warna dasar plafon , dinding, dan lantai : Putih - warna furniture menggunakan warna cokelat muda
2.	Ruang Konseling	Menggunakan satu warna netral sebagai warna utama - warna dasar utama : Putih	Menggunakan satu warna netral sebagai warna utama dan variasi tambahan busa warna-warni.  - warna dasar utama : Putih - warna aksen primer : Biru - warna aksen sekunder : Hijau, Ungu, Orange	Menggunakan satu warna netral sebagai warna utama dan variasi tambahan busa warna-warni.  - warna dasar utama : Putih - warna aksen primer : Biru - warna aksen sekunder : Hijau, Ungu, Orange	Furniture berupa rak boneka built in, meja, dan sofa bed.  - warna furniture : - terier : Cokelat muda - sekunder : Hijau - neutral : Abu-abu muda (kaki meja)	Warna aksen dominan :  - Hijau	Warna aksen yang digunakan mencangkup : - Biru - Hijau - Orange

Sumber: Analisa pribadi 2023

#### d. Kelompok Aktivitas *One on One Interaction*

Kelompok ruang ini merupakan jenis ruang yang digunakan untuk kegiatan yang memerlukan keheningan seperti ruang perpustakaan dan ruang konseling, Penerapan warna pada ruang

ini cenderung lebih sederhana, menghadirkan suasana yang tenang, damai, dan membangun konsentrasi anak. Penerapan warna pada kelompok ruang tersebut dapat dilihat melalui Tabel 5. Tabel 5 menggambarkan penerapan

warna pada elemen pembentuk ruang utama di ruang tersebut, tampak warna yang utama didominasi oleh *tone* warna cerah dengan menggunakan warna putih.

*Furniture* juga menggunakan warna yang tidak mencolok, mengimbangi dengan Warna Putih, pemilihan warna yang digunakan adalah Cokelat dengan intensitas rendah (*earth tone*).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penerapan warna pada kelompok ruang sesuai jenis aktivitas anak di Starland Preschool & Kindergarten dapat disimpulkan penerapan warna yang tepat pada fasilitas belajar anak usia dini berdasarkan perbedaan *treatment* warna pada elemen pembentuk ruang melalui Tabel 6 berikut :

### 1. Kelompok Aktivitas Penerimaan

Menghadirkan suasana ruang yang bersih, ceria, menyenangkan, dan hangat melalui penggunaan warna putih sebagai warna utama elemen pembentuk ruang dengan perpaduan elemen estetis menggunakan warna aksen yang bervariasi seperti kuning, oranye, hijau kekuningan, biru, dll. dengan komposisi dan proporsi tidak lebih dari warna utama.

### 2. Kelompok Aktivitas Bermain

Penerapan elemen pembentuk ruang dapat lebih bervariasi melalui penggunaan warna netral selain warna putih, seperti cokelat atau abu-abu dengan intensitas rendah sehingga mudah dan aman untuk dikombinasikan

dengan warna aksen berintensitas tinggi yang bersifat aktif dan merangsang semangat belajar dan eksplorasi anak, seperti warna hangat merah, kuning, dan warna-warna tersier berintensitas tinggi seperti warna Hijau kekuningan.

### 3. Kelompok Aktivitas Belajar

Penerapan elemen pembentuk ruang digunakan untuk membangun suasana belajar sehingga menggunakan warna utama yang cerah yakni warna putih dengan menggunakan warna primer sebagai warna aksen yang *independent* atau dalam penerapannya tidak dipadukan dengan warna lain. Sehingga ruang kelas terasa lebih tenang, sederhana, dan mendukung konsentrasi anak.

### 4. Kelompok Aktivitas One on One Interaction

Penerapan elemen pembentuk ruang difungsikan untuk menghadirkan suasana tenang dan damai melalui penggunaan warna netral terang sebagai warna utama, yakni putih atau cokelat muda. Serta warna aksen dengan warna dingin yang bersifat *passive* seperti warna biru dan hijau.

Melalui hasil analisis juga ditemukan adanya 3 hal penting yang perlu diperhatikan dalam aplikasi warna yang tepat untuk elemen pembentuk ruang pada fasilitas belajar anak usia dini sebagai stimulasi perkembangan. Ketiga hal tersebut yaitu :

1. Jenis perpaduan warna yang akan digunakan sebagai warna utama dan warna aksen.

2. Tinggi rendahnya Intensitas warna yang akan digunakan.
3. Komposisi dan proporsi antar perpaduan warna yang akan diimplementasikan pada elemen pembentuk ruang

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan data kuantitatif berupa angka yang mampu menjelaskan secara lebih spesifik mengenai persentase perbandingan penerapan setiap warna pada elemen pembentuk ruang sehingga data terkait warna dominan yang digunakan lebih pasti dan informatif.

## REFERENSI

- Azkiya, Nihla, and Nanik Rachmaniyah. 2020. "Desain Interior Daycare & Preschool Sebagai Pendukung Metode BCCT Dengan Implementasi Konsep Stimulating Space." *Jurnal Sains Dan Seni ITS* 8(2):188–93. doi: 10.12962/j23373520.v8i2.47503.
- Beatrice, A., and L. N. F. Susanto. 2021. "Pengaruh Perancangan Interior Terhadap Psikologi Pada Sekolah Inklusi Taman Kanak-Kanak Di Era New Normal." *Seminar Nasional Psikologi UM* (April):158–74.
- Bronfenbrenner, Urie. 1979. *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard university press.
- Crow, Lester, D. Alice. 1955. *Child Psychology*. New York: Barnes & Noble Inc.
- Grantham-Mcgregor, Sally, and Joanne A. Smith. 2016. "Informing Policy for Children at Risk Extending The Jamaican Early Childhood Development Intervention." *Journal of Applied Research on Children: Informing Policy for Children at Risk* 7(2).
- Harianti, Diah. 1995. "Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-Kanak 1994." Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Harini, Novita. 2013. "TERAPI WARNA UNTUK MENGURANGI KECEMASAN." *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 1:291–303. doi:<https://doi.org/10.22219/jipt.v1i2.1584>.
- Indriawan, Irjus, and Hadion Wijijo. 2020. *Pendidikan Anak Pra Sekolah*. Jakarta:Rineka.
- Ishar, Shofia Islamia, and Cahaya Pertiwi. 2017. "BANTUAN PERANCANGAN INTERIOR LOBBY REKTORAT UNIVERSITAS BANDAR LAMPUNG." *Pengabdian Kepada Masyarakat* 1–14.
- KBBI. 2022. "Warna." *Pada KBBI Daring*. Retrieved November 14, 2022 (<https://kbbi.web.id/warna>).
- Kristie, Sella, Tessa Eka Darmayanti, and Sriwinarsih Maria Kirana. 2019. "Makna Motif Batik Parang Sebagai Ide Dalam Perancangan Interior." *Aksen* 3(2):57–69. doi: 10.37715/aksen.v3i2.805.

- Lee, Chan Jean, Eduardo B. Andrade, and STEPHEN Palmer. 2012. "How Emotions Influence Color Preference." *Journal of University of California* 1–48.
- McFarland, R. A., and H. Goldstein. 1939. "THE BIOCHEMISTRY OF MANIC-DEPRESSIVE PSYCHOSIS: A Review." *American Journal of Psychiatry* 96(1):21–58.
- Meilani. 2013. "TEORI WARNA: Penerapan Lingkaran Warna Dalam Berbusana." 4(9):326–38.
- Mumtaha, Hani Atun, and Halwa Annisa Khoiri. 2019. "Analisis Dampak Perkembangan Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0 Pada Perilaku Masyarakat Ekonomi (E-Commerce)." *JURNAL PILAR TEKNOLOGI : Jurnal Ilmiah Ilmu Ilmu Teknik* 4(2):55–60. doi: 10.33319/piltek.v4i2.39.
- Novitasari, N., F. H. Habibah, D. V Yuniar, and ... 2022. "Perancangan Kelas Desain Interior Dalam Membentuk Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak." ... *Pendidikan Anak* ... 3(2):52–61. doi: 10.37985/murhum.v3i2.128.
- Pile John, F. 1995. "Interior Design."
- Pratiwi, P. Yudari, and IGAP Wulan Budisetyani. 2013. "Emosi Dan Penggunaan Warna Dominan Pada Kegiatan Mewarnai Anak Usia Dini." *Jurnal Psikologi Udayana* 1(1):160–70.
- Rachmawati, Rizka, and Nabila Akifah. 2020. "Penerapan Partisi Transparan Sebagai Elemen Interior Daycare Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Arsitektur ZONASI* 4(1):1–7.
- Rasyid, Harun, and Suratno Mansyur. 2009. "Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini." *Yogyakarta: Multi Pressindo* 118:15.
- Sari, Sriti Mayang. 2004. "Peran Warna Interior Terhadap Perkembangan." *Dimensi Interior* 2(1):22–36.
- Sasongko, Suyanto, and Kurniawan. 2020. "ANALISIS KOMBINASI WARNA PADA ANTARMUKA WEBSITE PEMERINTAH KABUPATEN KLATEN." *Jurnal Teknologi Technoscientia* 12(2):153–58.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suryana, Dadan. 2014. "Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Perkembangan Anak." *Pesona Dasar* 1(3).
- Ulfa, Mutia & Na'imah. 2020. "Peran Keluarga Dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini." *Aulad : Journal on Early Childhood* 3(1):21–28. doi: 10.31004/aulad.v3i1.46.
- Yogananti, Auria Farantika. 2015. "Pengaruh Psikologi Kombinasi Warna Dalam Website." *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia* 1(01):45–54. doi: 10.33633/andharupa.v1i01.956.

*Kumala, Darmayanti, Chandrahera*  
Studi Deskriptif Dan Dampak Penerapan Warna pada Desain Interior Starland  
Preschool & Kindergarten di Bandung

**Daftar Informan:**

Eva Maria Evita, Kepala Sekolah Starland  
Preschool & Kindergarten, wawancara

pada 28 Oktober 2022 pukul 08.30 WIB  
di Starland Preschool & Kindergarten,  
Bandung.